

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960) adalah salah satu tokoh pembaharu Islam paling berpengaruh dari Turki abad ke-20. Ia lahir di desa Nurs, dekat Bitlis, Anatolia timur, pada masa akhir Kekhalifahan Utsmani yang sedang mengalami kemunduran.<sup>1</sup> Dalam rentang hidupnya yang panjang—hampir mencapai satu abad—Nursi menyaksikan dan mengalami secara langsung transformasi paling radikal dalam sejarah Turki modern: dari kekaisaran multi-etnis yang berbasis syariat menuju republik nasional-sekuler di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk.<sup>2</sup>

Signifikansi Nursi tidak terletak semata pada panjang usianya, melainkan pada posisinya sebagai saksi sekaligus pelaku sejarah pada masa peralihan paling menentukan dalam dunia Islam modern. Ia menjembatani dua tatanan yang secara fundamental berbeda, yakni tatanan keagamaan Utsmani dan tatanan sekular republik, sehingga pengalaman hidupnya menjadi cermin bagi pergulatan umat Islam dalam menghadapi modernitas. Karena itu, kajian atas riwayat hidupnya bukan sekadar penelusuran biografis, melainkan pintu masuk untuk memahami strategi bertahannya otoritas keagamaan di tengah tekanan negara modern.

Transformasi ini tidak hanya bersifat politis, tetapi juga kultural dan religius. Setelah pendirian Republik Turki pada tahun 1923, Atatürk dan partainya (CHP) menerapkan serangkaian kebijakan sekularisasi yang

---

<sup>1</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto (Jakarta: Anatolia, 2007), 1-5.

<sup>2</sup> Sukran Vahide, *Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi* (Albany: SUNY Press, 2005), xiv.

sangat agresif. Beberapa kebijakan kunci yang berdampak langsung pada kehidupan keagamaan masyarakat Turki antara lain: penghapusan Kekhalifahan (1924), penutupan tarekat sufi, madrasah, dan makam-makam wali (Undang-Undang 30 November 1925), penggantian hukum syariah dengan hukum sekuler Eropa (1926), penghapusan pasal konstitusi yang menyatakan Islam sebagai agama negara (1928), serta larangan penggunaan bahasa Arab dalam azan dan ibadah lainnya (1932-1950).<sup>3</sup>

Dalam lanskap sosiologis Turki yang dipenuhi tekanan hukum terhadap institusi sufisme konvensional, penekanan Said Nursi pada konsep *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye* memperlihatkan sebuah korespondensi historis yang unik. Pilihan teologis Nursi untuk menolak glorifikasi personal—yang murni didasarkan pada komitmen menjaga ketulusan (*ihlas*) dan tauhid—secara organik mewujudkan menjadi strategi pertahanan budaya (*cultural survival*) yang efektif. Tanpa harus sengaja merancang taktik politik, rekonseptualisasi dari *karamah* personal menjadi mukjizat Al-Qur'an ini membuat gerakan *Risale-i Nur* secara inheren terhindar dari kategori 'tarekat terlarang' oleh hukum negara, sekaligus tetap mampu merawat spiritualitas publik di ruang domestik.

Dalam konteks represi yang sistematis ini, sebagian besar ulama dan tokoh agama memilih untuk diam, bermigrasi, atau terlibat dalam perlawanan politik yang seringkali berakhir dengan kekerasan dan pembuangan. Nursi, yang pada periode awal hidupnya (yang ia sebut sebagai "Said Lama") terlibat aktif dalam politik dan bahkan ikut dalam Perang Dunia I, mengalami transformasi radikal setelah tahun 1920-an. Ia meninggalkan politik praktis dan memilih jalur dakwah kultural melalui tulisan, yang ia sebut sebagai "jihad maknawi" (*maneви cihad*).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Vahide, *Islam in Modern Turkey*, 189-191.

<sup>4</sup> Mochamad Ziaul Haq, "*Nirkekerasan Islam: Studi atas Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur*" (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 127, 164, 242-243, 250, 283.

Titik balik ini terjadi ketika Nursi diasingkan ke Barla, sebuah desa kecil di pegunungan, pada tahun 1926. Di sanalah ia mulai menulis *Risale-i Nur* (Risalah Nur), sebuah kumpulan risalah yang sangat luas—mencakup ribuan halaman—yang bertujuan membentengi iman masyarakat Anatolia dari gempuran materialisme, positivisme, dan ateisme yang dibawa oleh modernisasi Barat.<sup>5</sup> Yang menarik, Nursi menulis semua ini tanpa akses ke perpustakaan atau buku referensi, hanya bermodalkan hafalan Al-Qur'an<sup>6</sup> dan pengetahuannya yang mendalam tentang ilmu-ilmu klasik dan modern.<sup>7</sup> Para muridnya bersaksi bahwa ia dapat menulis risalah sepanjang lebih dari seratus halaman hanya dalam waktu beberapa jam.<sup>8</sup>

Salah satu teks kunci dalam corpus *Risale-i Nur* adalah *Tarihçe-i Hayat* (Riwayat Hidup Badiuzzaman Said Nursi), sebuah autobiografi yang disusun secara kolektif oleh murid-murid Nursi di bawah pengawasan langsungnya. Teks ini pertama kali dipersiapkan pada tahun 1958, tetapi proses pengumpulan data dan penulisan telah dimulai sejak tahun 1944. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa edisi *Tarihçe-i Hayat* untuk memastikan otentisitas dan kedekatan sumber dengan masa hidup Nursi: naskah awal yang ditulis oleh Abdurrahman Nursi (keponakan Said Nursi) sekitar tahun 1919, edisi cetak 1959 (Sinan Matbaası) yang terbit satu tahun sebelum wafatnya Nursi, edisi 1996 (Envar Neşriyat), serta edisi 2007 (Şahdamar) sebagai bagian dari *Risale-i Nur Külliyyatı*. Penggunaan berbagai edisi ini sesuai dengan prinsip kritik sumber dalam metode sejarah, yang menekankan pentingnya kedekatan temporal antara sumber dan tokoh

---

<sup>5</sup> Vahide, *Islam in Modern Turkey*, 188, 192, 197.

<sup>6</sup> Zübeyir Gündüzalp dan Mustafa Sungur, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Tuturannya dan Tulisan Para Muridnya (Tarihçe-i Hayat)* (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2020), 171, 256, 306, 334, 499, 574; Badiuzzaman Said Nursi, *Tarihçe-i Hayat* (İstanbul: Şahdamar, 2007), 101, 154, 158-159.

<sup>7</sup> Gündüzalp dan Sungur, *Biografi Badiuzzaman*, 105-120.

<sup>8</sup> Gündüzalp dan Sungur, *Biografi Badiuzzaman*, 254, 306, 334-335, 531; Nursi, *Tarihçe-i Hayat*, 153, 186, 192-193, 300.

yang diteliti.<sup>9</sup> Berdasarkan penelitian Abdulkadir Badilli—seorang murid dekat yang menulis biografi komprehensif Nursi—proses penulisan *Tarihçe-i Hayat* dimulai dari tiga catatan awal: naskah yang ditulis oleh keponakan Nursi, Abdurrahman (1919); sebuah catatan tentang masa jabatan Nursi di *Darü'l-Hikmeti'l-İslâmiye*; dan sebuah biografi singkat oleh muridnya, Hamza Efendi, pencetak pertama *İşaratü'l-İ'caz*.<sup>10</sup>

Pada tahun 1944, ketika Nursi berada di Penjara Denizli, ia mengirimkan instruksi tertulis kepada murid-muridnya untuk mulai menulis riwayat hidupnya dalam bentuk "catatan". Ia menugaskan Husrev (salah satu murid senior) untuk menulis periode kehidupan Said Baru yang dihabiskan di Isparta, dan Feyzi untuk menulis periode Kastamonu.<sup>11</sup> Murid lain yang berperan sentral adalah Sadık Bey dari Taşköprü, yang bahkan mengusulkan sebuah metodologi sistematis dengan 12 kategori sumber, termasuk transkrip pembelaan di pengadilan, surat-surat dari berbagai lokasi pengasingan, dan fragmen-fragmen tentang *ikramat-ı İlahiyye* (karunia-karunia Ilahi).<sup>12</sup>

Yang menarik, Nursi memberikan arahan yang sangat tegas: ia meminta penghapusan "cerita-cerita mirip legenda dan pujian berlebihan." Ia menegaskan bahwa ia tidak ingin kitab biografinya menjadi sekadar rekaman sejarah biasa, melainkan berfungsi untuk mengungkap kebohongan para penentang dan membela kebenaran atas tuduhan-tuduhan palsu yang dialamatkan kepada *Risale-i Nur*.<sup>13</sup> Meskipun demikian, teks final *Tarihçe-i Hayat* yang kita miliki hari ini tetap sarat dengan narasi-narasi yang menekankan dimensi spiritual dan keistimewaan Ilahi.

---

<sup>9</sup> Abdulkadir Badilli, *Bedüzzaman Said-i Nursi Mufasssal Tarihçe-i Hayati*, jilid 1 (Istanbul: İttihad Yay., 1998), 21, 29.

<sup>10</sup> Badilli, *Mufasssal Tarihçe-i Hayati*, jilid 1, 20.

<sup>11</sup> Badilli, *Mufasssal Tarihçe-i Hayati*, jilid 1, 21-22.

<sup>12</sup> Badilli, *Mufasssal Tarihçe-i Hayati*, jilid 1, 22-24.

<sup>13</sup> Badilli, *Mufasssal Tarihçe-i Hayati*, jilid 1, 12, 20-21, 24.

Salah satu keunikan *Tarihçe-i Hayat* adalah bahwa ia tidak hanya merekam peristiwa-peristiwa historis dalam hidup Nursi, tetapi juga memperkenalkan dan menggunakan konsep-konsep teologis baru, seperti *Ikram Ilahi* (Karunia Ilahi) dan *Keramet-i Kur'aniye* (Kemukjizatan Al-Qur'an). Nursi menggunakan kedua istilah ini untuk menjelaskan berbagai fenomena luar biasa yang menyertainya, termasuk keselamatan dari percobaan peracunan (disebutkan hingga 11-21 kali di berbagai pengasingan), kecepatan luar biasa dalam menulis risalah tanpa referensi, fenomena *tevâfukât* (kesesuaian kata-kata suci dalam naskah *Risale-i Nur* secara otomatis dan simetris), serta pemenuhan kebutuhan dasar secara gaib (misalnya roti yang muncul di atas dahan pohon saat ia kelaparan di Barla).<sup>14</sup>

Mengapa Nursi tidak menggunakan istilah *karamah* yang sudah mapan dalam tradisi tasawuf untuk fenomena-fenomena ini? Jawabannya terletak pada konteks politis dan teologis yang dihadapinya. Secara politis, Republik Turki telah melarang tarekat sufi dan segala sesuatu yang berbau "takhayul" atau praktik keagamaan yang tidak rasional. Mengklaim memiliki *karamah* dapat membahayakan dirinya secara hukum.<sup>15</sup> Secara teologis, Nursi khawatir bahwa istilah *karamah* yang populer telah disalahpahami oleh masyarakat awam sebagai "kekuatan ajaib" yang dimiliki seseorang secara independen, sehingga berpotensi mengarah pada pemujaan individu yang berlebihan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Gündüzalp dan Sungur, *Biografi Badiuzzaman*, 284, 301-302, 331, 447-448, 523, 566, 811, 909, 1131 ; Nursi, *Tarihçe-i Hayat*, 24, 186, 189-193, 261, 679.

<sup>15</sup> Nurhidayahti Mohammad Miharja, "Insight 99: Said Nursi, Desecularization, and Turkish Protest," *Middle East Institute - National University of Singapore*, 1 Agustus 2013, <https://mei.nus.edu.sg/publication/insight-99-said-nursi-desecularization-and-turkish-protest/> (diakses 1 Juni 2026).

<sup>16</sup> Muhammad Faiz Khalid dan Ibnor Azli Ibrahim, "*Perbezaan Karamah dan Ikram Ilahi Menurut Pandangan Bediuzzaman Said Nursi*," dalam *Proceedings of ICIC2015 – International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21st Century* (Kuala Terengganu: Universiti Sultan Zainal Abidin, 2015), hlm. 453-462.

Dengan memperkenalkan *Ikram Ilahi* (yang menekankan "karunia" dari Allah, bukan "kepemilikan" oleh hamba) dan *Keramet-i Kur'aniye* (yang memusatkan kesucian pada Al-Qur'an, bukan pada individu), Nursi melakukan dua hal sekaligus: pertama, ia mempertahankan realitas pengalaman spiritual tanpa melanggar hukum sekuler; kedua, ia membangun sebuah bentuk hagiografi yang unik—apa yang oleh penelitian ini disebut sebagai "hagiografi negatif" atau "hagiografi anti-kultus"—di mana kesucian dibangun justru melalui penolakan terus-menerus terhadap klaim kesucian pribadi.<sup>17</sup>

Penelitian tentang Said Nursi telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, baik di Turki, dunia Barat, maupun Indonesia. Şükran Vahide, seorang akademisi yang juga muallaf dan pengikut gerakan Nur, menulis biografi intelektual Nursi yang sangat otoritatif, namun fokusnya lebih pada aspek sejarah dan pemikiran politis.<sup>18</sup> Mochamad Ziaul Haq dalam disertasinya mengkaji pemikiran nirkekerasan Nursi menggunakan kerangka *peace and conflict studies*.<sup>19</sup> M. Machasin meneliti relasi Nursi dengan tradisi tasawuf, menyoroti konsep-konsep seperti *al-'ajz* (ketidakberdayaan) dan *al-faqr* (kefakiran).<sup>20</sup> Muhammad Faiz menyoroti peran Risalah Nur sebagai alternatif spiritual di tengah pelarangan tarekat.<sup>21</sup> Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman menyajikan telaah umum tentang *Risalah al-Nur*.<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> Analisis peneliti (akan dibahas di Bab IV)

<sup>18</sup> Vahide, *Biografi Intelektual*, viii-x.

<sup>19</sup> Haq, "Nirkekerasan Islam," 12, 23, 36, 38, 313.

<sup>20</sup> M. Machasin, "Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 1 (2005): 1-21, <https://doi.org/10.14421/ajis.2005.431.1-21>.

<sup>21</sup> Muhammad Faiz, "Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik," *Al-'Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 1 (2017): 50-55, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.588>.

<sup>22</sup> Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman, "Telaah Ringkas Kitab *Risalah Al-Nur* Oleh Said Nursi," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 1-15, <https://doi.org/10.31869/jkpu.v6i2.4905>.

Namun, dari sekian banyak penelitian tersebut, belum ada yang secara spesifik menganalisis *Tarihçe-i Hayat* sebagai teks hagiografis modern dengan fokus pada konsep *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye*. Padahal, pemahaman tentang konstruksi hagiografis ini sangat krusial untuk menjelaskan bagaimana Nursi berhasil mempertahankan narasi spiritual di tengah sekularisasi yang represif, dan bagaimana gerakan Nur dapat bertahan dan berkembang setelah kematiannya tanpa organisasi formal dan tanpa kultus individu.<sup>23</sup>

Kekosongan kajian ini tidak bersifat sekadar tematik, tetapi juga metodologis. Sebagian besar penelitian terdahulu memperlakukan *Tarihçe-i Hayat* sebagai sumber data historis untuk merekonstruksi peristiwa, bukan sebagai teks yang memiliki strategi naratif tersendiri. Akibatnya, dimensi *Tarihçe-i Hayat* sebagai konstruksi makna -- yakni bagaimana teks itu sengaja disusun untuk menampilkan kesucian tanpa terjebak pada pengkultusan -- belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini menempatkan justru dimensi tersebut sebagai fokus utama.

Untuk mengisi kekosongan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911). Dilthey membedakan antara ilmu alam (*Naturwissenschaften*) yang bertujuan menjelaskan (*erklären*) fenomena secara kausal, dan ilmu humaniora (*Geisteswissenschaften*) yang bertujuan memahami (*verstehen*) makna di balik ekspresi kehidupan jiwa (*Geistesleben*).<sup>24</sup> Dalam kerangka ini, teks *Tarihçe-i Hayat* dipandang sebagai ekspresi (*Ausdruck*) dari pengalaman

---

<sup>23</sup> Ab Aziz Mohd Zin dan Faridah Mohd Sairi, "Nur Movement di Turki dan Kesenambungan Dakwahnya Sehingga Kini," *Jurnal Usuluddin* 30 (2009): 133-154, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/7355> (diakses 1 Juni 2026).

<sup>24</sup> Wilhelm Dilthey, *Pattern and Meaning in History*, ed. H.P. Rickman (New York: Harper & Row, 1962), 50-70; Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 98; Rudolf A. Makkreel, "Wilhelm Dilthey." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Spring 2024 Edition. Diedit oleh Edward N. Zalta dan Uri Nodelman, 2024. <https://plato.stanford.edu/archives/spr2024/entries/dilthey/> (diakses 31 Mei 2026).

batin (*Erlebnis*) Nursi. Tugas hermeneutika adalah menangkap makna tersebut melalui tiga tahap: identifikasi pengalaman kunci (*Erlebnis*), analisis ekspresi bahasa dan narasi (*Ausdruck*), serta pemaknaan dalam konteks hidup dan zaman tokoh (*Verstehen*).<sup>25</sup>

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan apa yang ditulis Nursi, tetapi berusaha memahami *mengapa* ia menulis dengan cara tertentu, *mengapa* ia memilih istilah *ikram* daripada *karamah*, dan *apa fungsi sosial* dari narasi hagiografis tersebut bagi komunitas pembaca *Risale-i Nur* di tengah represi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan karena: (a) memberikan kontribusi bagi kajian hagiografi Islam modern yang masih terbatas, (b) menawarkan penerapan hermeneutika Dilthey pada teks autobiografi religius, dan (c) mengisi celah akademik yang belum terjamah dalam studi Said Nursi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: "**Hagiografi Said Nursi (1877-1960) dalam Autobiografi *Tarihçe-i Hayat*.**"

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis tuliskan di atas maka penulis mengemukakan tiga rumusan masalah. Ketiga rumusan masalah berikut disusun secara berjenjang: pertanyaan pertama bersifat deskriptif-analitis dengan menguraikan unsur pembentuk narasi, pertanyaan kedua bersifat konseptual dengan menganalisis gagasan teologis yang mendasarinya, dan pertanyaan ketiga bersifat interpretatif dengan menghubungkan kedua hal tersebut pada konteks dakwah. Penjenjangan ini dimaksudkan agar analisis bergerak dari permukaan teks menuju makna dan fungsinya. Tiga rumusan ini adalah;

---

<sup>25</sup> Palmer, *Hermeneutics*, 98.

1. Bagaimana perjalanan hidup Said Nursi dalam *Tarihçe-i Hayat* dikonstruksi sebagai narasi hagiografis?
2. Bagaimana konsep *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye* dijelaskan dan direpresentasikan dalam *Tarihçe-i Hayat*?
3. Bagaimana konsep *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye* dalam *Tarihçe-i Hayat* merefleksikan strategi dakwah Said Nursi di era sekularisasi Turki?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin diketahui dan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan perjalanan hidup Said Nursi dalam *Tarihçe-i Hayat* dikonstruksi sebagai narasi hagiografis.
2. Menganalisis konsep *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye* dijelaskan dan direpresentasikan dalam *Tarihçe-i Hayat*.
3. Menjelaskan bagaimana konsep *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye* dalam *Tarihçe-i Hayat* merefleksikan strategi dakwah Said Nursi di era sekularisasi Turki.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah,

1. Memperkaya khazanah keilmuan dalam studi biografi ulama, khususnya dalam memahami bagaimana narasi kesucian beradaptasi dengan kondisi sekuler dan represif. Hagiografi tidak lagi dipahami sebagai genre statis dari masa pra-modern, tetapi sebagai genre hidup yang terus berubah sesuai konteks zamannya.
2. Memperkaya literatur akademik dan menjadi salah satu rujukan baru bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti yang berminat

pada studi Nursi, khususnya di bidang sejarah intelektual dan studi teks keagamaan.

3. Menawarkan aplikasi konkret hermeneutika Dilthey (dengan tiga tahap *Erlebnis-Ausdruck-Verstehen*) dalam studi teks keagamaan modern. Kontribusi metodologis ini dapat menjadi model bagi peneliti lain yang ingin menganalisis teks-tkes autobiografi tokoh Muslim dengan pendekatan hermeneutika filosofis.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah,

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para dai dan aktivis Muslim dalam mengembangkan metode dakwah yang efektif di tengah tantangan sekularisasi dan modernitas, terutama yang berkaitan dengan "pembingkai ulang" (*reframing*) pesan-pesan spiritual agar tidak mudah diserang oleh rezim yang represif. Nursi menunjukkan bahwa dakwah melalui tulisan dan pembentukan kesadaran individual (bukan perlawanan fisik atau politik) dapat menjadi strategi yang paling tahan lama.
2. Nursi membuktikan bahwa di tengah represi politik, seorang aktivis dapat bertahan dan bahkan menang secara kultural dengan mengubah medan pertempuran dari medan fisik ke medan makna. Ini relevan bagi komunitas Muslim di berbagai belahan dunia yang hidup sebagai minoritas atau di bawah tekanan, sekaligus bagi siapa pun yang bergumul dengan pertanyaan tentang bagaimana mempertahankan identitas di tengah arus sekularisasi.
3. Nursi berhasil membangun gerakan yang besar dan berpengaruh tanpa mendirikan organisasi formal dan tanpa mengklaim status suci bagi dirinya. Ia menolak pujian dan mengalihkan segala kemuliaan kepada Al-Qur'an. Sikap ini dapat menjadi teladan

bagi para pemimpin spiritual masa kini untuk menghindari feodalisme dan personalisasi kepemimpinan yang seringkali menjadi sumber konflik internal setelah pemimpin wafat.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dibangun di atas tiga pilar kerangka pemikiran yang saling terkait, yang secara langsung merefleksikan tiga rumusan masalah yang telah ditetapkan. Ketiga pilar tersebut adalah: (1) konstruksi narasi hagiografis dalam *Tarihçe-i Hayat*, (2) konsep *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye* sebagai reformulasi teologis Nursi, serta (3) refleksi strategi dakwah di era sekularisasi Turki. Untuk menganalisis ketiga aspek ini secara terpadu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai pisau analisis utama.

Pemilihan hermeneutika Dilthey sebagai bingkai bukan tanpa alasan. Dilthey menyediakan perangkat untuk memahami teks bukan sebagai kumpulan informasi, melainkan sebagai ekspresi pengalaman hidup yang utuh. Kerangka ini selaras dengan watak *Tarihçe-i Hayat* yang tidak sekadar mencatat peristiwa, tetapi menafsirkan peristiwa itu sebagai bagian dari pengalaman spiritual. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara watak objek kajian dan perangkat analisis yang dipakai untuk membacanya.

##### **1. Konstruksi Narasi Hagiografis dalam *Tarihçe-i Hayat***

Secara terminologis, hagiografi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai buku atau tulisan yang memuat riwayat hidup dan legenda orang-orang suci, atau sebuah biografi yang menampilkan kehidupan tokohnya secara idealis dan cenderung terlalu

memuji-muji.<sup>26</sup> Dalam tradisi studi Islam, genre sastra biografis ini memiliki titik temu yang kuat dengan konsep *manâqib* (jamak dari *manqabah* yang berarti 'keutamaan-keutamaan'), yaitu sebuah narasi yang menekankan dimensi spiritual, keistimewaan, dan otoritas kesucian seorang tokoh. Dengan demikian, hagiografi dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai rekonstruksi riwayat hidup yang berfokus pada laku spiritualitas dan keutamaan figuratifnya.<sup>27</sup> Menurut John Renard, dalam *Friends of God: Islamic Images of Piety, Commitment, and Servanthood*, hagiografi Islam klasik memiliki beberapa elemen struktural yang hampir selalu hadir: narasi tentang panggilan spiritual (*tawbah*) yang dramatis, ujian dan cobaan (*bala'*) sebagai jalan penyucian, mukjizat atau *karamah* yang membuktikan kedudukan spiritual tokoh, serta silsilah spiritual (*silsilah*) yang menghubungkan tokoh dengan Nabi Muhammad SAW atau wali-wali terdahulu.<sup>28</sup>

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana *Tarihçe-i Hayat* mengkonstruksi perjalanan hidup Said Nursi—mulai dari periode **Said Lama** (1877-1918, fase "pencarian" yang penuh gejolak dan keterlibatan politik), periode **Said Baru** (1923-1950, fase "pencerahan" dan kelahiran *Risale-i Nur*), hingga periode **Said Ketiga** (1950-1960, fase "penyebaran")—sebagai narasi yang sarat dengan nilai-nilai hagiografis.<sup>29</sup>

Selain periodisasi temporal, *Tarihçe-i Hayat* juga disusun berdasarkan lokasi-lokasi geografis pengasingan Nursi, seperti Barla

---

<sup>26</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Hagiografi," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hagiografi>, (diakses 25 Mei 2026).

<sup>27</sup> Haşim Şahin, "Menâkıbnâme," dalam *TDV İslâm Ansiklopedisi*, jilid 29 (Ankara: Türkiye Diyanet Vakfı, 2004), 114, <https://islamansiklopedisi.org.tr/menakibname>, (diakses 25 Mei 2026)

<sup>28</sup> John Renard, *Friends of God: Islamic Images of Piety, Commitment, and Servanthood* (Berkeley: University of California Press, 2008), xiv-xv, 6, 43-53, 91-117.

<sup>29</sup> Gündüzalp dan Sungur, *Biografi Badiuzzaman*, 8, 24-25, 1149; Nursi, *Tarihçe-i Hayat*, 25-26, 127, 599-600.

(tempat "kelahiran" *Risale-i Nur*), Kastamonu, Denizli (tempat transformasi massal narapidana menjadi saleh), dan Afyon. Setiap lokasi tidak dipahami sebagai tempat fisik biasa, tetapi sebagai "panggung spiritual" di mana berbagai bentuk *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye* dimanifestasikan.<sup>30</sup> Penjara, misalnya, tidak pernah disebut sebagai *hapishane* dalam konotasi negatif, melainkan sebagai *Medrese-i Yusufiye* (Sekolah Nabi Yusuf)—sebuah metafora yang mengubah stigma kehinaan menjadi kemuliaan spiritual.<sup>31</sup>

Fenomena-fenomena kunci yang akan diidentifikasi sebagai unsur hagiografis meliputi: (a) keistimewaan intelektual (kemampuan menyelesaikan pendidikan madrasah 15-20 tahun hanya dalam tiga bulan, menulis *Mucizat-i Ahmediye* sepanjang 100+ halaman dalam 12 jam tanpa referensi), (b) perlindungan gaib dan keselamatan fisik (selamat dari 11-21 kali percobaan peracunan, selamat dari peluru di medan perang), (c) mimpi spiritual (mimpi bertemu Nabi Muhammad SAW di Jembatan Sirat yang menjadi titik balik spiritualnya), dan (d) fenomena *tevâfukât* (kesesuaian kata "Allah" dan "Rasul" secara simetris dalam naskah *Risale-i Nur* tanpa direncanakan).<sup>32</sup>

## 2. Konsep Ikram Ilahi dan Keramet-i Kur'aniye

Salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini—dan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya—adalah analisis tentang bagaimana Nursi secara sadar mengganti istilah *karamah* (yang

---

<sup>30</sup> Gündüzalp dan Sungur, *Biografi Badiuzzaman*, 21, 33-37, 235, 614; Nursi, *Tarihçe-i Hayat*, 143-147, 189, 194, 539-540.

<sup>31</sup> Nursi, *Tarihçe-i Hayat*, 10, 530, 537-540; Haq, "Nirkekerasan Islam," 158, 168-169.

<sup>32</sup> Gündüzalp dan Sungur, *Biografi Badiuzzaman*, 23, 30, 65-66, 161, 171, 307, 310-311, 320-321, 329, 347, 1081; Nursi, *Tarihçe-i Hayat*, 31-33, 106-107, 661.

telah mapan dalam tradisi tasawuf) dengan dua istilah baru: *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye*.

Dalam khazanah tasawuf klasik, *karamah* (jamak: *karāmāt*) didefinisikan sebagai "perkara luar biasa yang dianugerahkan Allah kepada wali-Nya sebagai bukti kemuliaan hamba-Nya."<sup>33</sup> Dalam karyanya, Gulen mengatakan bahwa *karamah* didefinisikan sebagai berbagai anugerah karismatik, aksi adialami, atau keajaiban yang dianugerahkan Allah kepada para wali-Nya. Namun, Gulen juga menambahkan dimensi penting dengan menyanggah istilah *karamah* dengan *ikramah* (pemuliaan). Disebutkan bahwa anugerah-anugerah Ilahiah ini merupakan hasil dari *istiqamah*, yang menjadi titik poros bagi turunnya keajaiban tersebut.<sup>34</sup> Para sufi seperti al-Qusyairī (w. 465 H/1072 M) dalam *al-Risālah al-Qusyairiyyah* membahas *karamah* sebagai salah satu tanda (*‘alāmah*) bahwa seorang hamba telah mencapai derajat *wilāyah* (kekasihan Allah).<sup>35</sup> Penting untuk dicatat bahwa dalam teologi Sunni, *karamah* dibedakan secara tegas dari *mu‘jizah* (mukjizat nabi): mukjizat diberikan kepada nabi sebagai bukti kenabian yang disertai tantangan, sedangkan *karamah* diberikan kepada wali tanpa tantangan dan hanya sebagai anugerah.<sup>36</sup>

Nursi, yang hidup di era sekularisasi dan materialisme, menyadari bahwa istilah *karamah* telah terasosiasi dengan praktik-praktik tarekat yang dilarang oleh negara dan sering diserang oleh kaum modernis sebagai "takhayul." Oleh karena itu, ia memperkenalkan *Ikram Ilahi* (Karunia Ilahi) dan *Keramet-i Kur'aniye* (Kemukjizatan Al-Qur'an) sebagai alternatif.

---

<sup>33</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 525.

<sup>34</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 132, 307.

<sup>35</sup> Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, 534.

<sup>36</sup> Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, 525.

Menurut Muhammad Faiz Khalid dan Iknor Azli Ibrahim dalam *proceeding* "Perbezaan Karamah dan Ikram Ilahi Menurut Pandangan Bediuzzaman Said Nursi" (ICIC2015), *Ikram Ilahi* adalah "jenis karamah yang lebih halus dan mulia" yang diberikan kepada "hamba terpilih (*waliyullah*)" sebagai anugerah, bukan sebagai klaim personal.<sup>37</sup> Sementara *Keramet-i Kur'aniye* menekankan bahwa sumber keistimewaan bukanlah individu (Nursi), melainkan Al-Qur'an itu sendiri. Dengan kata lain, Nursi tidak sedang mengklaim memiliki kekuatan supernatural; ia sedang melaporkan "cahaya Al-Qur'an" yang bekerja melalui dirinya.

Penelitian ini akan menggali representasi kedua konsep tersebut dalam teks *Tarihçe-i Hayat* dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai bentuk *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye* yang diceritakan. Kategorisasi ini akan mencakup: (1) kemudahan dalam penulisan dan penyalinan, (2) fenomena *tevâfukât*, (3) perlindungan dari bahaya fisik, (4) pemenuhan kebutuhan dasar secara gaib, dan (5) transformasi moral pada komunitas.<sup>38</sup>

### 3. Refleksi Strategi Dakwah di Era Sekularisasi Turki

Untuk menjelaskan bagaimana konsep *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye* merefleksikan strategi dakwah Nursi, penelitian ini menggunakan hermeneutika Wilhelm Dilthey. Dilthey membedakan dua jenis pendekatan ilmiah: *erklären* (menjelaskan) yang digunakan ilmu alam untuk mencari hubungan kausal, dan *verstehen* (memahami) yang digunakan ilmu humaniora untuk menangkap makna subjektif di balik ekspresi kehidupan jiwa.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Faiz Khalid dan Iknor Azli, "Perbezaan Karamah dan Ikram Ilahi," 456-458.

<sup>38</sup> Analisis peneliti (berdasarkan Nursi, *Tarihçe-i Hayat*).

<sup>39</sup> Rudolf Makkreel, "Wilhelm Dilthey," dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta, revisi terakhir 29 September 2020,

Dalam kerangka Dilthey, teks *Tarihçe-i Hayat* dipahami sebagai **ekspresi** (*Ausdruck*) dari **pengalaman batin** (*Erlebnis*) Nursi. Tugas peneliti adalah melakukan **pemahaman** (*Verstehen*) dengan cara menghidupkan kembali pengalaman tokoh melalui tanda-tanda yang ditinggalkannya. Penerapan hermeneutika Dilthey dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap:

#### **a. Tahap *Erlebnis* (Pengalaman Langsung)**

Tahap ini mengidentifikasi peristiwa-peristiwa kunci dalam kehidupan Nursi yang ia sendiri anggap sebagai bentuk *Ikram Ilahi*. Berdasarkan pembacaan terhadap *Tarihçe-i Hayat*, peristiwa-peristiwa tersebut meliputi: keselamatan dari 11-21 kali percobaan peracunan, kecepatan luar biasa dalam menulis risalah tanpa referensi buku, fenomena *tevâfukât*, munculnya roti di atas pohon saat lapar di Barla, dan transformasi moral narapidana di Penjara Denizli.<sup>40</sup>

#### **b. Tahap *Ausdruck* (Ekspresi)**

Tahap ini menganalisis bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut diekspresikan dalam bahasa teks. Fokus analisis meliputi: pilihan diksi (mengapa Nursi menggunakan *ikram* dan *keramet-i kur'aniye*, bukan *karamah*?), penggunaan metafora (seperti *dellal*/penyeru, *kuru çubuk*/dahan kering, *şahsiyet-i maneviye*/kepribadian kolektif), serta struktur naratif (bagaimana teks menyusun peristiwa-peristiwa luar biasa dalam kerangka kronologis yang bermakna).<sup>41</sup>

---

<https://plato.stanford.edu/archives/spr2024/entries/dilthey> (diakses 31 Mei 2026); Palmer, *Hermeneutics*, 98.

<sup>40</sup> Gündüzalp dan Sungur, *Biografi Badiuzzaman*, 8, 13, 24-25, 64, 231, 233, 281-282, 284, 293-294, 301-302, 320, 454, 511, 543, 743, 875, 884, 979, 1015-1016, 1085; Nursi, *Tarihçe-i Hayat*, 24, 186, 189-193, 261, 496, 539, 679.

<sup>41</sup> Analisis peneliti (berdasarkan Nursi, *Tarihçe-i Hayat*).

### c. Tahap *Verstehen* (Pemahaman)

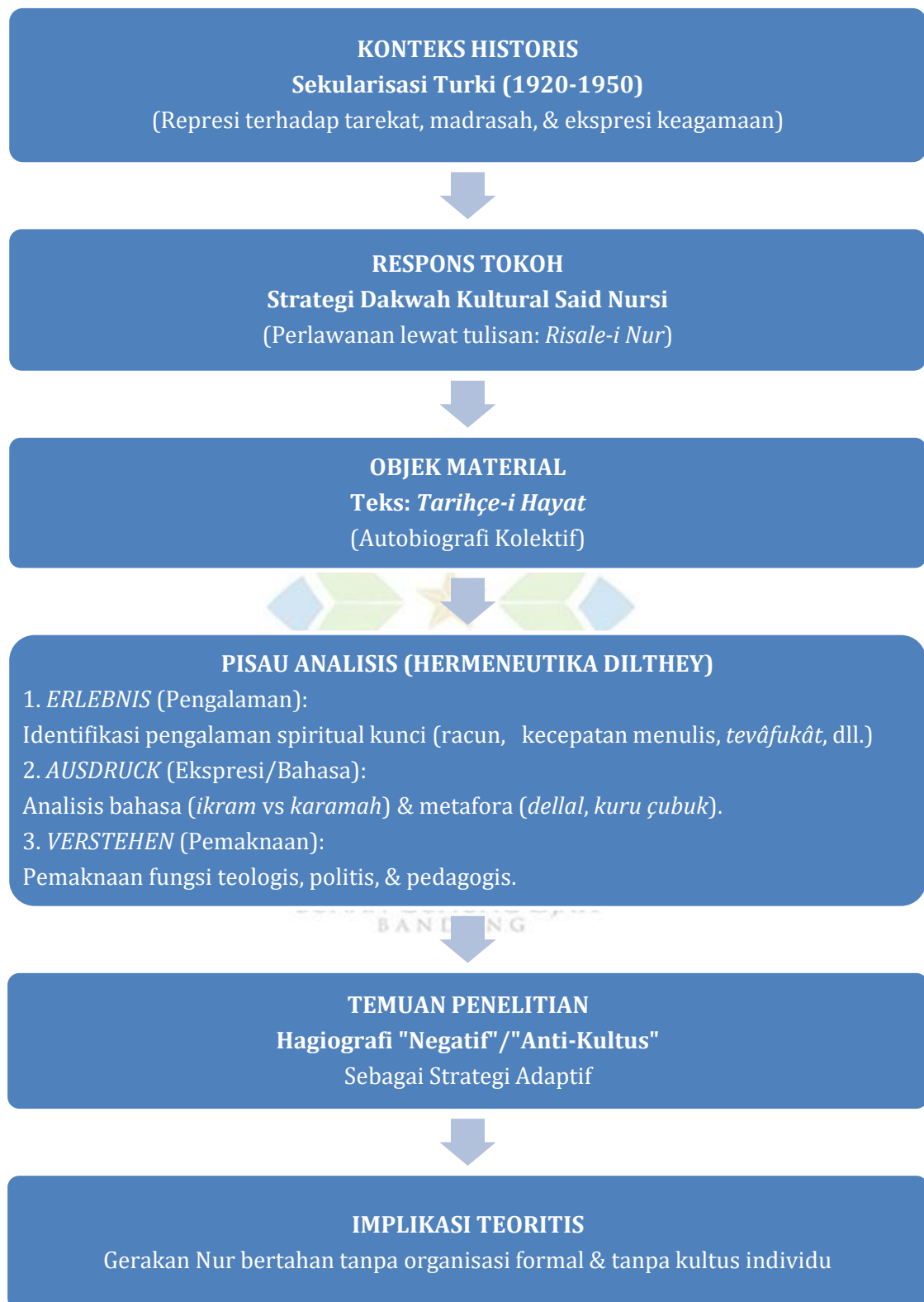
Tahap ini merupakan puncak dari proses hermeneutis, di mana peneliti menafsirkan makna di balik ekspresi-ekspresi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan antara lain: Mengapa Nursi bersikeras merendahkan dirinya dan menolak klaim kesucian pribadi? Apa fungsi teologis dari penggantian istilah karamah menjadi *Ikram Ilahi* (yaitu menjaga kemurnian tauhid dan menghindari kultus individu)? Apa fungsi politis dari strategi ini di tengah represi sekuler (yaitu menghindari tuduhan melanggar larangan tarekat)? Apa fungsi pedagogis dari narasi ini (yaitu membentuk karakter komunitas yang tidak bergantung pada figur pemimpin)?<sup>42</sup>

Dengan kerangka pemikiran yang terintegrasi ini, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi *Tarihçe-i Hayat*, tetapi menawarkan interpretasi baru tentang fungsi sosial-politik dari hagiografi Nursi sebagai bentuk resistensi kultural terhadap sekularisasi.

Secara skematis, kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Analisis peneliti (akan dibahas di Bab IV).



Gambar 1.1: Bagan Alur Kerangka Pemikiran Penelitian *Tarihçe-i Hayat*.

## E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memetakan posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan yang sudah ada, serta untuk menghindari duplikasi dan plagiarisme, bagian ini menyajikan tinjauan kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tesis ini. Penelitian-penelitian tersebut dikelompokkan berdasarkan fokus dan pendekatan masing-masing.

Penelitian terdahulu yang ditinjau dipilih berdasarkan dua kriteria: keterkaitan langsung dengan figur Said Nursi dan korpus *Risale-i Nur*, serta relevansinya dengan persoalan hagiografi, tasawuf, dan strategi dakwah. Tinjauan ini bersifat kritis, artinya tidak hanya merangkum temuan setiap kajian, tetapi juga menandai batas cakupannya, sehingga posisi kebaruan penelitian ini dapat ditetapkan secara jernih.

Karya Şükran Vahide yang berjudul *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki* (terjemahan Indonesia, 2013) adalah rujukan paling otoritatif tentang perjalanan hidup dan pemikiran Nursi. Vahide, seorang akademisi yang juga mualaf dan memiliki akses langsung ke arsip-arsip gerakan Nur, menyusun biografi ini dengan sangat teliti.<sup>43</sup>

Fokus utama karya Vahide adalah pada aspek intelektual dan politis perjuangan Nursi: bagaimana ia merespons modernisasi, sekularisasi, represi negara, serta bagaimana pemikirannya berkembang dari periode Said Lama ke Said Baru. Karya ini juga menyajikan konteks historis Turki abad ke-20 dengan sangat baik.<sup>44</sup>

Namun, Vahide tidak secara khusus menganalisis *Tarihçe-i Hayat* sebagai teks yang sarat dengan muatan hagiografis. Ia memperlakukan *Tarihçe-i Hayat* sebagai sumber faktual tentang kehidupan Nursi, tanpa mempertanyakan konstruksi naratifnya atau fungsi sosial-politik dari narasi-

---

<sup>43</sup> Vahide, *Biografi Intelektual*, vii.

<sup>44</sup> Vahide, *Biografi Intelektual*, x.

narasi spiritual di dalamnya. Dengan kata lain, pendekatan Vahide lebih dekat dengan sejarah intelektual-positivistik daripada analisis teks kritis.<sup>45</sup>

Mochamad Ziaul Haq dalam disertasinya yang berjudul *Nirkekerasan Islam: Studi atas Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021) mengkaji pemikiran Nursi tentang perdamaian dan nirkekerasan menggunakan kerangka teori *peace and conflict studies* dari Johan Galtung.<sup>46</sup>

Kontribusi penting penelitian Haq adalah: pertama, ia menunjukkan bahwa Nursi tidak hanya seorang pemikir teologis, tetapi juga memiliki konsep yang sistematis tentang bagaimana mengelola konflik dan membangun perdamaian tanpa kekerasan. Kedua, dalam salah satu subbabnya, Haq secara khusus membahas hagiografi Said Nursi sebagai bagian dari latar belakang pemikiran sufisme dan tasawufnya. Ia mendokumentasikan berbagai keistimewaan spiritual Nursi—mulai dari gelar "Bediuzzaman", kemampuan intelektual luar biasa, mimpi spiritual, hubungan dengan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, hingga pengakuan masyarakat dan murid tentang *karamahnya*.<sup>47</sup>

Haq juga mencatat bahwa Nursi berusaha mengalihkan perhatian pengikutnya dari kepribadiannya sendiri kepada *Risale-i Nur*. Ia mengutip pernyataan Nursi: "*Saya yang bersifat fana yang sedang berdiri di depan pintu kubur, tidak perlu banyak memberikan perhatian kepada saya. Tetapi jangan sampai tuan-tuan menentang Risalah Nur.*"<sup>48</sup>

Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam disertasi Haq, hagiografi hanyalah "latar belakang" (*setting*) untuk memahami pemikiran sufisme Nursi, bukan fokus utama penelitian. Fokus utamanya adalah pada transformasi kebencian menjadi welas asih dan nirkekerasan. Haq tidak secara khusus membedakan konsep *Ikram Ilahi* dari *karamah* klasik, tidak

---

<sup>45</sup> Vahide, *Biografi Intelektual*, ix.

<sup>46</sup> Haq, "Nirkekerasan Islam," 36, 38.

<sup>47</sup> Haq, "Nirkekerasan Islam," 12, 38, 117, 138-139, 140-144, 150-151.

<sup>48</sup> Haq, "Nirkekerasan Islam," 143, 149; lihat juga Gündüzalp dan Sungur, *Biografi Badiuzzaman*, 1043.

menggunakan hermeneutika Dilthey, dan tidak menjadikan *Tarihçe-i Hayat* sebagai sumber primer utama (baginya, *Risale-i Nur* secara keseluruhan adalah sumber utama).<sup>49</sup>

M. Machasin dalam artikel *Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition* yang terbit di *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* (2005) menganalisis posisi Nursi terhadap tradisi tasawuf.<sup>50</sup> Machasin menunjukkan bahwa Nursi, meskipun kritis terhadap beberapa aspek praktik tarekat populer, sebenarnya memiliki kedekatan substansial dengan inti ajaran tasawuf, terutama dalam hal penekanan pada pembersihan jiwa dan kedekatan dengan Allah. Machasin juga menyoroti konsep-konsep kunci Nursi seperti *al-'ajz* (ketidakberdayaan), *al-faqr* (kefakiran), *al-shafaqa* (welas asih), dan *al-tafakkur* (perenungan).<sup>51</sup>

Penelitian Machasin relevan untuk memahami latar spiritual Nursi dan untuk menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya menolak tradisi tasawuf. Namun, Machasin tidak secara spesifik membahas *Tarihçe-i Hayat* atau konsep *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye*. Artikelnya lebih bersifat tematik-konseptual daripada analisis teks biografis.<sup>52</sup>

Muhammad Labib Syaqui dalam artikel *Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya* (Jurnal Maghza) mengkaji metodologi penafsiran Nursi dalam *Risale-i Nur*. Syaqui menyimpulkan bahwa Nursi menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi* (tafsir berbasis logika), metode *maudhu'i* (tematik), corak sosial-sufi, serta berorientasi pada Ahlussunnah dan mazhab Syafi'i. Penelitian ini penting untuk memahami latar pemikiran Nursi yang rasional dan kontekstual, namun tidak membahas *Tarihçe-i Hayat* sebagai teks hagiografis dan tidak menganalisis konsep *Ikram Ilahi* yang menjadi fokus penelitian ini.<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> Haq, "Nirkekerasan Islam," 12, 26, 108, 151.

<sup>50</sup> Machasin, "Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition".

<sup>51</sup> Machasin, "Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition".

<sup>52</sup> Machasin, "Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition,".

<sup>53</sup> Muhammad Labib Syaqui, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya," *Maghza* 2, no. 1 (Januari–Juni 2017): 117-123. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1547>

Muhammad Syakir dalam artikel *Kontribusi Said Nursi pada Perubahan Sekularisme di Turki* (Jurnal FITRAH) mengkaji tiga kontribusi utama Nursi dalam merespon sekularisasi: *Darul Hikmetil Islamiye* (Dewan Agama Islam), *Tasawuf Amali* (gerakan kesufian), dan *Risalah An-Nur*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nursi berhasil melahirkan kader-kader baru yang hingga kini mampu mempertahankan Turki sebagai negara sekuler yang dipimpin oleh Muslim yang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah.<sup>54</sup> Namun, penelitian ini lebih bersifat deskriptif-historiografis dan tidak menganalisis *Tarihçe-i Hayat* sebagai teks hagiografis, serta tidak membahas konsep *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye* yang menjadi fokus penelitian ini.

Salah satu sumber yang paling relevan dengan penelitian ini adalah proceeding Muhammad Faiz Khalid dan Iknor Azli Ibrahim, "Perbezaan Karamah dan Ikram Ilahi Menurut Pandangan Bediuzzaman Said Nursi," yang dipresentasikan dalam *International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21st Century* (ICIC2015).<sup>55</sup>

Proceeding ini secara langsung membahas perbedaan antara *karamah* (dalam pengertian sufistik klasik) dan *Ikram Ilahi* (menurut Nursi). Para penulis menyimpulkan bahwa *Ikram Ilahi* adalah "jenis karamah yang lebih halus dan mulia" yang diberikan Allah kepada hamba pilihan-Nya, dan bahwa Nursi tidak mewajibkan untuk menyembunyikan kelebihan tersebut.<sup>56</sup>

Namun, proceeding ini hanya berfokus pada aspek teologis dan konseptual, tidak melakukan analisis tekstual terhadap *Tarihçe-i Hayat* sebagai karya autobiografis. Ia juga tidak membahas bagaimana konsep *Ikram Ilahi* direpresentasikan dalam narasi-narasi spesifik dalam teks, dan

---

<sup>54</sup> 1 Muhammad Syakir, "Kontribusi Said Nursi pada Perubahan Sekularisme di Turki," FITRAH 5, no. 2 (2023): 164-183. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v5i2.4015>

<sup>55</sup> Faiz Khalid dan Iknor Azli, "Perbezaan Karamah dan Ikram Ilahi."

<sup>56</sup> Faiz Khalid dan Iknor Azli, "Perbezaan Karamah dan Ikram Ilahi."

tidak mengkaji fungsi sosial-politik dari konsep tersebut dalam konteks sekularisasi Turki.<sup>57</sup>

Abdulkadir Badilli, seorang murid dekat Nursi, menulis biografi komprehensif berjudul *Bediüzzaman Said-i Nursi Mufasssal Tarihçe-i Hayati* (Istanbul: İttihad Yay., 1998). Dalam karyanya, Badilli mengungkap secara rinci proses penulisan *Tarihçe-i Hayat*, termasuk peran para murid (Husrev, Feyzi, Sadık Bey), instruksi-instruksi Nursi, serta metode pengumpulan data yang digunakan.<sup>58</sup> Sumber ini sangat berharga karena memberikan perspektif orang dalam tentang bagaimana teks autobiografi ini diproduksi. Namun, Badilli tidak melakukan analisis kritis; tulisannya lebih bersifat dokumentasi dan apologetis. Ia tidak mempertanyakan konstruksi naratif atau fungsi ideologis dari teks tersebut.<sup>59</sup>

### Posisi Penelitian Ini

Dari tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Peneliti	Fokus	Keterbatasan
Vahide (2013)	Biografi intelektual-politis	Tidak menganalisis <i>Tarihçe-i Hayat</i> sebagai teks hagiografis
Haq (2021)	Nirkekerasan Islam; hagiografi sebagai latar	Hagiografi bukan fokus utama; tidak bedakan <i>ikram</i> dan <i>karamah</i> ; tidak pakai hermeneutika

<sup>57</sup> Faiz Khalid dan Iknor Azli, "Perbezaan Karamah dan Ikram Ilahi."

<sup>58</sup> Badilli, *Mufasssal Tarihçe-i Hayati*, jilid 1, 20-24.

<sup>59</sup> Badilli, *Mufasssal Tarihçe-i Hayati*, jilid 1, 6, 9-10, 32; Badilli, *Mufasssal Tarihçe-i Hayati*, jilid 3, 1907-1908

		Dilthey
Machasin (2005)	Relasi Nursi dengan tasawuf	Tidak membahas <i>Tarihçe-i Hayat</i> ; tidak membahas <i>Ikram Ilahi</i>
Faiz Khalid & Ibnor Azli (2015)	Perbedaan <i>karamah</i> dan <i>ikram ilahi</i> (konseptual)	Tidak analisis teks <i>Tarihçe-i Hayat</i> ; tidak bahas fungsi sosial-politik
Badillı (1998)	Proses penulisan <i>Tarihçe-i Hayat</i> (dokumentasi)	Tidak analisis kritis; apologetis

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis *Tarihçe-i Hayat* sebagai dokumen hagiografis modern dengan fokus pada konsep *Ikram Ilahi* dan *Keramet-i Kur'aniye* menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada: (a) **sumber**: analisis mendalam terhadap *Tarihçe-i Hayat* edisi asli Turki dan terjemahan Indonesia, serta sumber-sumber primer tentang proses kepenulisan; (b) **pendekatan**: penerapan hermeneutika Dilthey secara sistematis (tiga tahap *Erlebnis-Ausdruck-Verstehen*) pada teks autobiografi religius modern; (c) **temuan**: argumen bahwa hagiografi Nursi merupakan bentuk "hagiografi negatif" atau "anti-kultus" yang dibangun melalui penolakan terhadap klaim kesucian pribadi, sebagai strategi adaptif terhadap sekularisasi Turki.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan membatasi ruang lingkup penelitian, berikut adalah definisi operasional istilah-istilah kunci yang digunakan dalam tesis ini:

## 1. Hagiografi

Secara etimologis, *hagiografi* berakar dari bahasa Yunani *hagios* (suci atau keramat) dan *graphein* (menulis) yang secara harfiah bermakna "tulisan tentang orang-orang suci". Meskipun akar kata tersebut merupakan informasi tambahan yang tidak tercantum dalam sumber Kamus Cambridge, maknanya selaras dengan definisi khusus dalam bidang religi yang merujuk pada karya tulis mengenai riwayat hidup tokoh-tokoh suci seperti para santo atau santa. Dalam konteks yang lebih luas dan kritis, hagiografi juga dipahami sebagai karya literatur atau deskripsi yang bersifat sangat memuja, di mana subjek yang ditulis direpresentasikan secara idealis sebagai sosok sempurna atau jauh lebih baik daripada kenyataan yang sebenarnya. Definisi ini tidak hanya mencakup produk tulisan berupa buku, tetapi juga mencakup aktivitas atau proses kepenulisan dengan gaya tersebut, serta memiliki bentuk kata sifat terkait yaitu *hagiographic*.<sup>60</sup> Dalam tradisi Islam, genre ini dikenal sebagai *manâqib* (jamak dari *manqabah*), yaitu "keutamaan-keutamaan" atau "sifat-sifat terpuji" seorang tokoh spiritual.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, hagiografi diposisikan sebagai objek kajian, bukan sebagai pendekatan. Artinya, penelitian ini tidak "menggunakan pendekatan hagiografi", melainkan "mengkaji teks *Tarihçe-i Hayat* sebagai dokumen hagiografis modern." Fokus analisis adalah pada elemen-elemen hagiografis dalam teks, seperti narasi keistimewaan spiritual, perlindungan Ilahi, mimpi-mimpi kenabian, dan fenomena-fenomena luar biasa lainnya, serta bagaimana elemen-elemen ini dikonstruksi dan berfungsi dalam konteks sosial-politik tertentu.

---

<sup>60</sup> *Cambridge Advanced Learner's Dictionary & Thesaurus*, s.v. "hagiography," diakses pada 1 Juni 2026, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hagiography>

<sup>61</sup> Vincent J. Cornell, *Realm of the Saint: Power and Authority in Moroccan Sufism* (Austin: University of Texas Press, 1998), xxxvii, 74, 357.

## 2. *Ikram Ilahi*

*Ikram Ilahi* adalah istilah yang digunakan Nursi untuk menyebut berbagai bentuk pertolongan, kemudahan, dan anugerah luar biasa yang menyertainya, tanpa mengklaimnya sebagai kemampuan personal. Kata *ikram* berasal dari akar kata *karuma* (menjadi mulia), dan *Ikram Ilahi* secara harfiah berarti "pemuliaan dari Allah."<sup>62</sup>

Menurut Muhammad Faiz Khalid dan Iknor Azli Ibrahim, *Ikram Ilahi* adalah "jenis karamah yang lebih halus dan mulia" yang diberikan Allah kepada "hamba terpilih (*waliyullah*)."<sup>63</sup> Perbedaan mendasar dengan *karamah* konvensional adalah bahwa *Ikram Ilahi* menekankan aspek "karunia" dan "ketidaklayakan" penerimanya, sehingga tidak berpotensi melahirkan kesombongan spiritual atau kultus individu.

Dalam penelitian ini, *Ikram Ilahi* dioperasionalkan sebagai konsep yang digunakan Nursi untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman seperti: keselamatan dari percobaan peracunan; kecepatan menulis risalah tanpa referensi; munculnya roti di atas pohon saat lapar; serta bantuan-bantuan tak terduga lainnya yang diceritakan dalam *Tarihçe-i Hayat*.

## 3. *Keramet-i Kur'aniye*

*Keramet-i Kur'aniye* adalah istilah yang digunakan Nursi untuk merujuk pada fenomena-fenomena luar biasa yang bersumber dari Al-Qur'an dan terpancar melalui orang yang mengabdikan kepadanya. Istilah ini terdiri dari dua kata: *keramet* (kemuliaan/keajaiban) dan *Kur'aniye* (yang berasal dari Al-Qur'an).<sup>64</sup>

Dengan menggunakan *Keramet-i Kur'aniye*, Nursi memusatkan sumber kesucian dan keistimewaan pada Al-Qur'an, bukan pada individu.

---

<sup>62</sup> Faiz Khalid dan Iknor Azli, "Perbezaan Karamah dan Ikram Ilahi."

<sup>63</sup> Faiz Khalid dan Iknor Azli, "Perbezaan Karamah dan Ikram Ilahi."

<sup>64</sup> Gündüzalp dan Sungur, *Biografi Badiuzzaman*, 278, 295; Nursi, *Tarihçe-i Hayat*, 186, 189-190, 201

Ini adalah strategi untuk menghindari tuduhan bahwa ia mengklaim karamah pribadi yang dilarang oleh negara sekuler.

Dalam penelitian ini, *Keramet-i Kur'aniye* dioperasionalkan terutama melalui fenomena *tevâfukât* (kesesuaian kata-kata suci dalam naskah *Risale-i Nur*), serta transformasi moral massal pada komunitas pembaca *Risale-i Nur* (misalnya perubahan narapidana kelas berat menjadi saleh di Penjara Denizli).

#### **4. *Tarihçe-i Hayat***

*Tarihçe-i Hayat* (bahasa Turki: "Riwayat Hidup") adalah autobiografi Said Nursi yang disusun secara kolektif oleh murid-muridnya di bawah pengawasan langsung Nursi. Teks ini pertama kali dipersiapkan pada tahun 1958, meskipun proses pengumpulan data telah dimulai sejak tahun 1944.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah:

- Edisi asli Turki: *Tarihçe-i Hayat* (İstanbul: Şahdamar, 2007), 733 halaman.
- Terjemahan Indonesia: *Biografi Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Tuturannya dan Tulisan Para Muridnya* (Banten: Risalah Nur Press, 2020), 1.004 halaman, penerjemah Saifullah Kamalie, Ph.D.

#### **5. *Tevâfukât***

*Tevâfukât* (dari akar kata *wafaqa* yang berarti "sesuai" atau "selaras") adalah fenomena kesesuaian penyusunan kata-kata suci secara otomatis dan simetris dalam naskah *Risale-i Nur* yang ditulis oleh puluhan penyalin berbeda tanpa rencana sebelumnya.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Badilli, *Mufassal Tarihçe-i Hayati*, jilid 1, 20-21, 22-26, 29.

<sup>66</sup> Gündüzalp dan Sungur, *Biografi Badiuzzaman*, 253, 281, 283, 712; Nursi, *Tarihçe-i Hayat*, 189, 190, 198, 199.

Fenomena ini meliputi: kata "Allah" dan "Rasul" yang tersusun secara vertikal dan horizontal dalam pola yang teratur; frasa "*Rasul-i Ekrem*" yang saling berhadapan di halaman yang berbeda; serta kesesuaian jumlah kata dalam konteks-konteks tertentu. Nursi menganggap *tevâfukât* sebagai "stempel gaib" (*mühür*) dari Allah atas kebenaran *Risale-i Nur*.

Dalam penelitian ini, *tevâfukât* dipahami sebagai bentuk *Keramet-i Kur'aniye* yang paling tampak secara fisik-objektif, sehingga menjadi "bukti" yang sulit disangkal oleh kaum materialis.

## 6. *Şahsiyet-i Maneviye*

*Şahsiyet-i maneviye* (dari bahasa Arab: *syakhshiyah ma'nawiyah*) adalah konsep Nursi yang menyatakan bahwa dalam zaman modern, "keberkahan" (*barakah*), "kesucian" (*wilāyah*), dan "otoritas spiritual" tidak lagi terletak pada individu tunggal (seperti *quthb* atau *ghawth* dalam tasawuf klasik), tetapi pada kolektivitas jamaah yang bersatu karena iman dan pengabdian kepada Al-Qur'an.<sup>67</sup>

Konsep ini sangat penting karena memungkinkan gerakan Nur untuk tidak bergantung pada karisma individu Nursi. Setelah kematiannya, gerakan tetap bertahan dan berkembang, karena para murid merasa bahwa mereka adalah bagian dari *şahsiyet-i maneviye* yang sama, bukan sekadar pengikut setia seorang guru.

Dalam penelitian ini, *şahsiyet-i maneviye* dipahami sebagai salah satu inovasi hagiografis Nursi yang membedakannya dari hagiografi klasik (yang terpusat pada satu figur wali).

## 7. Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Hermeneutika Wilhelm Dilthey adalah metode pemahaman teks yang dikembangkan oleh filsuf Jerman Wilhelm Dilthey (1833-1911). Ia

---

<sup>67</sup> Gündüzalp dan Sungur, *Biografi Badiuzzaman*, xii, 13, 256, 346, 400, 709; Nursi, *Tarihçe-i Hayat*, 163, 189–190, 277, 439, 799, 1119.

membedakan antara ilmu alam (*Naturwissenschaften*) yang bertujuan menjelaskan (*erklären*) fenomena secara kausal, dan ilmu humaniora (*Geisteswissenschaften*) yang bertujuan memahami (*verstehen*) makna di balik ekspresi kehidupan jiwa (*Geistesleben*).<sup>68</sup>

Penelitian ini menggunakan hermeneutika Dilthey yang dioperasionalkan dalam tiga tahap:

- a. *Erlebnis* (Pengalaman Langsung): Identifikasi peristiwa-peristiwa kunci dalam hidup Nursi yang ia anggap sebagai *Ikram Ilahi*.
- b. *Ausdruck* (Ekspresi): Analisis bagaimana pengalaman tersebut diekspresikan melalui bahasa, metafora, dan struktur naratif dalam *Tarihçe-i Hayat*.
- c. *Verstehen* (Pemahaman): Penafsiran makna di balik ekspresi-ekspresi tersebut, terutama fungsi teologis, politis, dan pedagogisnya dalam konteks sekularisasi Turki.

## 8. Sekularisasi Turki

Sekularisasi Turki dalam penelitian ini merujuk pada kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Republik Turki di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk dan partai CHP pada periode 1920-1950, yang meliputi: penghapusan Kekhalifahan (1924), penutupan tarekat, madrasah, dan makam wali (1925), penggantian hukum syariah dengan hukum sekuler (1926), penghapusan pasal konstitusi yang menyatakan Islam sebagai agama negara (1928), serta larangan azan berbahasa Arab (1932-1950).<sup>69</sup>

Konteks sekularisasi ini dipahami sebagai faktor eksternal yang membingkai strategi dakwah Nursi dan bentuk hagiografi yang ia pilih (yaitu hagiografi "negatif" yang menghindari klaim karamah pribadi).

---

<sup>68</sup> Palmer, *Hermeneutics*, 98.

<sup>69</sup> Haq, "*Nirkekerasan Islam*," 116, 128, 130, 164-169.

## G. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga pilar orisinalitas utama yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya tentang Said Nursi, baik dalam khazanah akademik internasional maupun di Indonesia.

Pertama, orisinalitas sumber. Tidak seperti sebagian besar peneliti Said Nursi di Indonesia yang hanya mengandalkan terjemahan bahasa Inggris atau Indonesia, peneliti dalam tesis ini memiliki kemampuan membaca teks asli Turki. Dengan demikian, sumber primer yang digunakan adalah *Tarihçe-i Hayat* edisi asli Turki (terbitan Şahdamar) serta *Lahika*—kumpulan surat-surat murid yang merupakan bagian integral dari otobiografi Nursi namun jarang diakses oleh peneliti non-Turki. Kemampuan ini memungkinkan peneliti melakukan verifikasi langsung terhadap terjemahan yang beredar, serta menangkap nuansa bahasa dan istilah kunci (seperti *ikram*, *keramet*, *tevâfukât*, *şahsiyet-i maneviye*) yang sering kehilangan kedalaman maknanya ketika dialihbahasakan.

Kedua, orisinalitas pendekatan. Penelitian ini menerapkan hermeneutika Wilhelm Dilthey secara sistematis melalui tiga tahap: *Erlebnis* (pengalaman langsung), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman). Penerapan hermeneutika Dilthey pada teks otobiografi religius modern seperti *Tarihçe-i Hayat* belum pernah dilakukan sebelumnya, baik dalam studi Said Nursi maupun dalam studi hagiografi Islam secara umum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang ditulis oleh Nursi, tetapi juga memahami mengapa ia memilih bahasa, metafora, dan struktur naratif tertentu untuk mengekspresikan pengalaman batinnya di tengah tekanan sekularisme. Dengan kata lain, penelitian ini tidak sekadar menceritakan kembali biografi Nursi, melainkan menyelami kesadaran dirinya sebagai seorang tokoh spiritual yang harus menegosiasikan identitasnya di ruang publik yang represif.

Ketiga, orisinalitas temuan. Berdasarkan kombinasi sumber primer yang otentik dan pendekatan hermeneutika yang mendalam, penelitian ini

berargumen bahwa hagiografi Said Nursi dalam *Tarihçe-i Hayat* merupakan bentuk yang khas dan berbeda dari hagiografi klasik. Nursi membangun narasi kesucian dan keistimewaan spiritual melalui penolakannya yang terus-menerus terhadap klaim kesucian pribadi. Ia mengalihkan segala pujian kepada Al-Qur'an (*Keramet-i Kur'aniye*) dan kepada karunia Allah yang tidak layak diterima (*Ikram Ilahi*). Strategi ini, sebagaimana akan ditunjukkan dalam analisis, merupakan respons adaptif terhadap kebijakan sekularisasi Turki yang melarang tarekat, pengagungan syekh, dan segala bentuk praktik sufistik kolektif. Dengan "menghilangkan" dirinya sebagai pusat pemujaan dan menggantinya dengan Al-Qur'an sebagai poros kesucian, Nursi berhasil mempertahankan narasi spiritual yang kuat namun secara politis tidak dapat diserang oleh rezim sekuler sebagai bentuk takhayul atau pemujaan tokoh. Temuan ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana Islam dapat mengekspresikan dimensi spiritualitasnya di ruang publik yang sekuler tanpa harus mengorbankan keduanya.

Meskipun studi terdahulu telah banyak mengupas dimensi pemikiran teologis maupun biografi politik Said Nursi, studi yang secara khusus menelaah struktur narasi spiritual di dalam *Tarihçe-i Hayat* sebagai sebuah teks sastra-sejarah berkecenderungan hagiografi negatif masih sangat terbatas. Di sinilah tesis ini mengambil posisinya untuk mengisi kekosongan tersebut.